

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan terpenting di dunia. Sekitar 674 juta orang hidup dengan penyakit ginjal kronis, yang mencakup 9% dari populasi global dan khawatir bahwa penyakit ginjal adalah salah satu penyebab kematian yang paling cepat berkembang secara global dan diproyeksikan menjadi penyebab kematian kelima pada tahun 2050, dengan proyeksi peningkatan sebesar 33% dalam tingkat kematian standar usia dan peningkatan sebesar 28% dalam tahun-tahun kehidupan yang disesuaikan dengan disabilitas (World Health Organization, 2025).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia 2022, terdapat 30.554 penderita gagal ginjal kronik yang masih aktif menjalani hemodialisa dan 2.150 pasien baru yang didiagnosis gagal ginjal kronik. Pada Tahun 2023 terdapat 52.835 penderita gagal ginjal kronik yang masih aktif menjalani hemodialisa. dan 25.446 pasien baru yang didiagnosis gagal ginjal kronik . Kesimpulannya, prevalensi gagal ginjal kronik tiap tahunnya semakin meningkat baik di dunia maupun di Indonesia. Dan ada sepuluh provinsi di Indonesia dengan prevalensi chronic kidney disease (CKD) tertinggi terdiri dari provinsi Kalimantan Utara 0.64%, Maluku Utara 0.56%, Sulawesi Utara 0.53%, Sulawesi Tengah 0.52%, Nusa Tenggara Barat 0.52%, Gorontalo 0.52%, Aceh 0.49%, Jawa Barat 0.48%, Maluku 0.47%, dan DKI Jakarta 0,45% dari 713.783 penderita gagal ginjal kronik di Indonesia (Kementerian Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data survei kesehatan Sumatera Utara (2023), ada sekitar 0,33% RI 36.410 orang terkena penyakit gagal ginjal kronis dan meningkat dari waktu kewaktu sementara itu, Medan memiliki 2.439 pasien dengan gagal ginjal kronis data dinkes 2024. Gagal ginjal kronis (GGK) adalah disfungsi ginjal progresif, sehingga pengobatan dalam bentuk hemodialisis diperlukan untuk menggantikan fungsi ginjal yang rusak. Hemodialisis memiliki efek yang tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup pasien. Self-efficacy adalah

faktor psikologis yang memengaruhi keyakinan individu tentang perawatan kesehatan, dan kemampuan untuk menjalani hemodialisis (Kementerian Republik Indonesia, 2023).

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis tidak dapat disembuhkan. Masalah utama dunia, terutama perawatan yang relatif mahal. Jika pasien tidak dapat disembuhkan secara konservatif, pasien harus dirawat lebih lanjut dengan menjalani hemodialisis. Pasien dengan gagal ginjal kronis yang mengalami hemodialisis mengalami perubahan, terutama di bidang fisik dan mental, untuk mempengaruhi kualitas hidup (Brown et al., 2021).

Berdasarkan data hasil survei sementara di RSU Royal Prima didapatkan jumlah kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis terdapat 150 pasien perbulan dan pasien merupakan pasien reguler yang melakukan hemodialisis ada yang sudah menjalani terapi hemodialisis mulai 2 tahun, hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa kualitas hidup pasien tersebut mengalami penurunan ke level buruk. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor diantaranya adalah belum ada penerapan *self-efficacy* yang baik.

Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis (PGK), terutama mereka yang mengalami penyakit ginjal stadium akhir, merupakan faktor risiko yang jelas untuk mortalitas. Selain itu, banyak faktor, termasuk gejala yang terkait dengan kondisi tersebut, reaksi yang merugikan terhadap pengobatan, dan tingkat interaksi pasien dengan keluarga mereka dapat memengaruhi kualitas hidup. Pasien dengan PGK memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, lebih banyak gejala, dan tekanan psikologis yang lebih besar (Sharma et al., 2023).

Salah satu intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan penerapan *self efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Efikasi diri mencakup keyakinan mereka terhadap diri sendiri untuk mengendalikan perilaku, memengaruhi lingkungan, dan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan. Setiap orang dapat memiliki efikasi diri dalam berbagai situasi dan ranah, seperti sekolah, pekerjaan, hubungan, dan bidang penting lainnya. *Self-efficacy* penting karena berperan dalam menentukan perasaan terhadap diri sendiri dan keberhasilan dalam

mencapai tujuan hidup. Efikasi diri dapat memperkuat kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat pemulihan dan kepercayaan diri, sehingga meningkatkan kualitas hidup individu (Cherry, 2024).

Studi terdahulu telah membuktikan bahwa self-efficacy mampu meningkatkan kualitas hidup pada pasien paliatif. Research yang dilakukan Normalitasari & Rosyid (2024) menunjukkan responden yang memiliki efikasi diri tinggi adalah mereka yang memiliki efikasi diri tinggi, yaitu sebanyak 90 responden (74,4%). Dan kualitas hidup tertinggi adalah mereka yang memiliki kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 77 responden (63,6%). Hasil uji menunjukkan nilai p yang signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan kualitas hidup.

Dukungan dan *self-efficacy* secara bersama-sama dsaling terkait mengembangkan kualitas hidup pasien paliatif yang menjalani terapi medis. Tetapi *self-efficacy* merupakan faktor independen yang meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memediasi proses dukungan sosial. *self-efficacy* membantu pasien mengelola kondisi mereka secara mandiri dan efektif dan mendorong kepercayaan diri pasien dalam menghadapi tantangan pengobatan, dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi hemodialisis, serta memotivasi mereka untuk mengoptimalkan perawatan diri sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat secara signifikan. Intervensi yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* diharapkan dapat mendukung proses adaptasi dan penyembuhan, sekaligus mengurangi beban stres dan komplikasi yang sering menyertai penyakit kronik seperti gagal ginjal (Farhan et al., 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan *self-efficacy* Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *self-efficacy* kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini,dibedakan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- b) Untuk Mengetahui kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Memberi manfaat langsung bagi responden berupa peningkatan kesadaran terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup, serta manfaat tidak langsung melalui rekomendasi intervensi yang dapat memperbaiki kesejahteraan mereka.

2. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Digunakan sebagai sumber referensi intervensi keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien yang mengalami penurunan kualitas hidup.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan sebagai *evidence based* dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan *self-efficacy*, kualitas hidup, dan penyakit ginjal kronik.